



Semiotika Makna Motivasi Lirik Lagu Humud Al-Khudir: Hāwil Marrah Ukhrā, Kun Fudūliyā, Tasna'u Al-Mustahil

Alfi Rahmi Yasmen^{1*}, Ferawati²

Email: 23201011020@student.uin-suka.ac.id^{1*}, ferawati@bsa.uad.ac.id²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, ²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7376>

Article Info

Received: August, 19, 2026

Revised: September 2nd, 2026

Accepted: September 13, 2026

Correspondence:

Phone: +6285236371466

Abstract: This study analyses the denotative, connotative, and motivational meanings in Humud Al-Khudher's songs "Hāwil Marrah Ukhrā," "Kun Fudūliyā," and "Tasna'u Al-Mustahil" using Roland Barthes' semiotic theory and David McClelland's achievement motivation theory. This study employs a descriptive qualitative approach through library research. Primary data consist of selected Arabic lyric lines and stanzas from the three songs, obtained from official YouTube channels. Secondary data come from relevant Arabic dictionaries, translation references, and scholarly literature. Data were selected purposively based on explicit or implicit motivational content and analysed through denotation and connotation, then interpreted using McClelland's three motivational needs: achievement, affiliation, and power. The results show that "Hāwil Marrah Ukhrā" conveys perseverance, self-evaluation, and the need for achievement; "Kun Fudūliyā" emphasises curiosity, questioning, intellectual exploration, and the need for affiliation; while "Tasna'u Al-Mustahil" highlights determination, leadership, overcoming limitations, and the need for power. The three songs present complementary motivational meanings that can be understood as a self-development cycle involving knowledge, persistence, and action. The study concludes that Humud Al-Khudher's lyrics construct motivational messages through layered signs and represent three interrelated motivational orientations within McClelland's framework.

Keywords: Semiotics, Motivational Meaning, Roland Barthes, McClelland, Humud Al-Khudir.

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk turunan dari cabang karya sastra yang tergolong dalam jenis puisi lirik (Lantowa dkk., 2017). Puisi lirik pada dasarnya berisi luapan batin individual penyair yang berkaitan erat dengan endapan pengalaman, sikap, gagasan, serta suasana batin yang melingkupinya (Halimah, 2008). Melalui perpaduan harmonis antara susunan bahasa, ritme, dan nada, lirik lagu memiliki kekuatan media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, hingga spiritual kepada para pendengarnya secara lebih luas dan mendalam (Patria dkk., 2013).

Dalam dunia musik Arab modern, salah satu tokoh penyanyi yang sangat populer dan berpengaruh di lintas negara adalah Humud Al-Khudir (Imron, 2018). Penyanyi muda asal Kuwait ini dikenal secara konsisten membawakan lirik lagu bergenre pop modern yang dibalut dengan alunan musik gembira, optimis, serta senantiasa

menyelipkan unsur motivasi kehidupan dalam tiap bait liriknya (Alif, 2020). Karakteristik karyanya yang unik ini menjadikan lirik lagu-lagunya tidak hanya sekadar sarana hiburan musik, melainkan juga wadah edukasi dan inspirasi mental bagi pendengar global.

Di antara sekian banyak karya populer Humud Al-Khudir, terdapat tiga lagu pilihan yang sangat sarat akan pesan motivasi serta dorongan psikologis, yaitu "*Hāwil Marrah Ukhrā*", "*Kun Fudūliyā*", dan "*Tasna'u Al-Mustahil*" (Hamza Namira & Humood, 2017; Ameliana, 2022). Ketiga lagu tersebut mendapatkan sambutan yang sangat luar biasa dari masyarakat dunia, yang terbukti dari puluhan juta jumlah penayangan (*views*) pada kanal resmi YouTube serta ribuan ulasan positif dari para pendengar yang merasa terdorong dan bangkit energi positifnya setelah menyimak lagu-lagu tersebut.

Secara substansial, kandungan pesan di dalam lirik lagu bersumber dari kata-kata yang saling bertautan

dan membentuk sistem tanda (Pateda, 2001; Parera, 2004). Dalam ranah linguistik dan sastra, cabang ilmu yang secara khusus membedah dan mengkaji tentang hakikat tanda, sistem tanda, serta proses interpretasi makna tanda tersebut dinamakan semiotika (Ersyad, 2022). Penggunaan analisis semiotika sangat mendasar untuk membongkar lapis-lapis makna tersembunyi yang terkandung di balik struktur kebahasaan lirik lagu yang tampak di permukaan (Wahjuwibowo, 2019).

Untuk membedah sistem tanda dalam lirik ketiga lagu tersebut, penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang berfokus pada dua tingkatan penandaan (*signification*), yaitu tingkat denotasi (*primary sign system*) dan tingkat konotasi (*secondary sign system*) (Kurniawan, 2001; Wati dkk., 2022). Tingkat denotasi mengungkapkan makna eksplisit atau harafiah dari lirik lagu, sedangkan tingkat konotasi menguak makna implisit, kultural, serta pesan emosional yang ingin ditanamkan oleh pengarang kepada pendengar. Lebih lanjut, Barthes menegaskan bahwa proses penandaan tidak berhenti pada tingkat konotasi, melainkan berlanjut pada tingkat ketiga berupa mitos (*myth*), yaitu sistem pemaknaan tataran kedua yang membongkar ideologi dan nilai budaya di balik pesan konotatif (Kurniawan, 2001; Sobur, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit menerapkan ketiga tingkatan penandaan Barthes yaitu denotasi, konotasi, hingga mitos agar kerangka teori Barthes diterapkan secara metodologis dan menyeluruh, tidak berhenti pada taraf konotasi semata sebagaimana lazim ditemukan pada kajian-kajian sejenis sebelumnya.

Guna memperkuat dimensi analisis pesan motivasi secara komprehensif, temuan makna semiotis dari lirik lagu tersebut dialektikkan dengan Teori Motivasi Prestasi (*Achievement Motivation Theory*) yang digagas oleh David McClelland (Busro, 2018; Muthuraman, 2018). Teori ini membagi dorongan motivasi manusia ke dalam tiga spektrum utama, yaitu kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan atau penguasaan (*need for power*) (Wardan, 2020; Sartika, 2021). Penggabungan pendekatan semiotika dan psikologi motivasi ini memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk memetakan jenis motivasi yang ditawarkan dalam tiap lirik (Tsabitah, 2021).

Eksplorasi makna dalam teks sastra maupun karya musik berbahasa Arab memerlukan kerangka teoritis dan metodologis yang adaptif terhadap kompleksitas kebahasaan serta representasi visualnya. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa struktur kebahasaan dan semantik dalam bahasa Arab dapat dibedah secara mendalam melalui berbagai pendekatan linguistik, baik melalui analisis metabahasa semantik alami pada ranah verba (Effendi et al., 2024) maupun analisis makna konotatif kerinduan dan keberanian dalam teks *qaṣīdah* klasik dan modern (Haidir et al., 2024; Sarah

et al., 2024). Maupun penelusuran struktur morfosemantik pada bentuk verba tertentu (Rusady, 2025). Lebih jauh lagi, integrasi antara teks lirik dan simbol-simbol visual dalam musik populer Arab kontemporer terbukti mampu membangun konstruksi makna yang dinamis, sebagaimana ditunjukkan dalam studi semiotika Saussure pada karya Humud Al-Khudir (Salma & Mustari, 2024). Landasan ini mempertegas bahwa lagu-lagu bermuatan nilai dan pesan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan sebagai wadah pembentukan ideologi, karakter, serta motivasi hidup yang terstruktur secara sistematis melalui tanda-tanda kebahasaan dan visual. Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu terhadap lirik lagu Humud Al-Khudir masih terbatas pada pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce (Alif, 2020) maupun semiotika Saussure (Ameliana, 2022; Salma & Mustari, 2024), sementara penerapan semiotika Roland Barthes secara utuh mencakup tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos yang dipadukan dengan teori motivasi berprestasi McClelland pada ketiga lirik lagu tersebut belum pernah dilakukan. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini, sekaligus menjadi pembeda utama dengan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

Dalam konteks tersebut, lagu-lagu karya Humud Al-Khudir seperti *Hāwil Marrah Ukhrā*, *Kun Fudūliyā*, dan *Tasna'u Al-Mustahil* hadir sebagai entitas diskursif yang kaya akan pemaknaan motivatif, daya bangkit, serta dorongan reflektif bagi pendengarnya. Pembacaan terhadap lagu-lagu ini membutuhkan pendalaman semiotika guna membongkar bagaimana penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bekerja saling menopang dalam mentransmisikan pesan optimisme. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan dalam kajian linguistik dan kebahasaan terkini yang menegaskan pentingnya membedah teks-teks populer berbahasa Arab agar nilai-nilai pedagogis dan motivasional di dalamnya dapat terurai secara komprehensif (Sarah et al., 2024; Salma & Mustari, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis semiotika untuk mengungkap secara tuntas struktur makna motivasi yang terkandung dalam lirik ketiga lagu pilihan karya Humud Al-Khudir tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan tiga tingkat penandaan Barthes secara utuh (denotasi, konotasi, dan mitos) yang dipadukan dengan teori motivasi McClelland, sebuah kombinasi yang belum ditemukan pada kajian-kajian terdahulu terhadap lirik lagu Humud Al-Khudir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pembedahan bentuk denotasi-konotasi serta pembacaan makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu "*Hāwil Marrah Ukhrā*", "*Kun Fudūliyā*", dan "*Tasna'u Al-Mustahil*". Secara rinci,

rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam dua poin utama: (1) Bagaimanakah bentuk denotasi dan konotasi yang terkandung dalam lirik lagu "*Hāwil Marrah Ukhrā*", "*Kun Fudūliyā*", dan "*Tasna'u Al-Mustahil*"? dan (2) Bagaimanakah bentuk makna motivasi serta korelasi antar-lagu berdasarkan perspektif semiotika dan teori motivasi McClelland?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Objek formal dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes dan teori motivasi David McClelland, sedangkan objek materialnya adalah lirik lagu "*Hāwil Marrah Ukhrā*", "*Kun Fudūliyā*", dan "*Tasna'u Al-Mustahil*" karya Humud Al-Khudir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan teknik purposive sampling. Data primer diperoleh dari lirik lagu berbahasa Arab pada kanal resmi YouTube Awakening Music dan Humood Alkhudher. Data sekunder bersumber dari kamus bahasa Arab (*As-Syarikh Sakhar / Dictionary of Modern Arabic*), buku penerjemahan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah larik (satu baris lirik yang dibatasi oleh tanda jeda/koma atau akhir kalimat dalam teks lagu), yang merupakan satuan terkecil pembawa makna utuh dalam lirik lagu. Dalam hal satu larik belum menampilkan kesatuan makna yang utuh, larik tersebut digabungkan dengan larik berikutnya menjadi satu bait (kumpulan larik yang membentuk satu kesatuan gagasan), sebagaimana tampak pada Tabel 1–3. Dengan demikian, unit analisis tidak diterapkan pada tataran kata, frasa, atau klausa secara terpisah, melainkan pada larik dan/atau bait sebagai satuan analisis yang konsisten di sepanjang penelitian.

Pemilihan larik/bait yang dijadikan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) larik/bait secara eksplisit maupun implisit memuat unsur pesan motivasi atau dorongan psikologis; (2) larik/bait menampilkan kalimat perintah (*amr*), persuasif, atau metaforis yang berpotensi memiliki makna konotatif di luar makna denotatifnya dan (3) larik/bait dapat dipetakan pada salah satu dari tiga kebutuhan motivasi McClelland (*need for achievement, affiliation, atau power*). Larik yang bersifat repetitif secara makna atau hanya berfungsi sebagai pengisi struktur lagu (*filler*) tanpa muatan motivasi tidak dijadikan data utama dalam analisis.

Teknik analisis data meliputi: 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan bait serta larik lirik lagu. 2) Menganalisis makna denotasi (*primary sign system*) dan konotasi (*secondary sign system*) Roland Barthes pada tiap larik. 3) Menginterpretasikan makna motivasi berdasarkan tiga elemen kebutuhan McClelland (*Needs for*

Achievement, Affiliation, Power). 4) Menyimpulkan korelasi antar-lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan analisis mendalam mengenai struktur penandaan Roland Barthes (denotasi dan konotasi) serta kategorisasi motivasi berdasarkan teori tiga kebutuhan David McClelland terhadap tiga lagu karya Humud Al-Khudir.

A. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu

1. Lirik Lagu *Hāwil Marrah Ukhrā* (Cobalah Sekali Lagi)

Lagu "*Hāwil Marrah Ukhrā*" ciptaan Humud Al-Khudir yang dirilis pada tahun 2020 ini diaransemen menggunakan tangga nada mayor bernuansa penuh semangat, ceria, dan dinamis. Struktur bahasa yang digunakan dalam lirik lagu ini dominan mengaplikasikan kalimat perintah (*amr*) dan kalimat persuasif yang ditujukan langsung kepada pendengar.

Lagu ini merupakan bagian dari album *Matha Ba'd?* yang diproduksi oleh Awakening Music, dengan lirik dan melodi digubah oleh Saif Fadhel, aransemen musik oleh Mustafa Jijeli, serta video klip yang disutradarai oleh Hassan Kuyucu. Video musik resmi "*Hāwil Marrah Ukhrā*" pertama kali dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi Humud Al-Khudir pada 7 Januari 2021, dan hingga penelitian ini ditulis telah ditonton lebih dari 29 juta kali serta disukai oleh lebih dari 270 ribu pengguna, menjadikannya salah satu video klip terpopuler dari sang penyanyi. Lagu ini dapat diakses melalui kanal YouTube resmi Humud Al-Khudir maupun platform streaming resmi seperti Spotify, Apple Music, dan Anghami (Popnoble, 2026).

Pembatasan makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu ini dibedah melalui beberapa bait kunci sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu *Hāwil Marrah Ukhrā*

Lirik Arab	Teks	Makna Denotasi (Primary Sign)	Makna Konotasi (Secondary Sign)
بطريقة أخرى، أعد الكرة، حاول مرة أخرى		"Cobalah dengan cara atau jalan yang berbeda, coba lagi, dan coba lagi"	Bujukan psikologis untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Pengulangan imperatif mendorong rekonstruksi strategi kerja ketika metode awal mengalami kemacetan.
فماذا بعد ما قد صار؟		"Setelah sesuatu terjadi apa yang harus dilakukan setelahnya"	Individu bermental pemenang memiliki kontrol internal yang kuat. Mereka

		memandang hambatan eksternal bukan sebagai tembok akhir, melainkan variabel yang harus ditaklukkan.
تذكر أن كل غدي حكايته بيدك الآن	"Ingatlah itu setiap hari ke depan" "Kisahanya ada di tanganmu sekarang"	Konsep locus of control internal; kenyataan di masa depan ditentukan secara langsung oleh keputusan, tindakan, dan kegigihan yang diambil pada masa kini.
فلا تركن لماضي كان	"Jadi jangan kehilangan dirimu di masa lalu"	Respon terhadap pola pikir destruktif. Dunia menyediakan ruang tak terbatas bagi mereka yang mau terus mengeksplorasi dan membuka pandangan.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu *Hāwil Marrah Ukhrā* mengungkapkan pesan mendalam mengenai ketangguhan mental dan mekanisme adaptasi individu dalam menghadapi tantangan hidup. Berdasarkan makna denotasi dan konotasinya, bait-bait dalam lagu ini secara runtut membentuk pola pikir progresif yang berfokus pada dorongan psikologis, kontrol diri internal, serta orientasi masa depan.

Penggalan lirik awal yang mengajak untuk mencoba kembali dengan cara yang berbeda secara denotatif berarti imbauan untuk mengambil jalur alternatif dan terus berusaha saat menghadapi kegagalan. Secara konotatif, baris ini berfungsi sebagai bujukan psikologis agar seseorang tidak mudah menyerah. Pengulangan kalimat imperatif di dalamnya mendorong rekonstruksi strategi kerja secara taktis ketika metode awal mengalami kemacetan, sehingga kegagalan tidak disikapi dengan keputusasaan melainkan dengan evaluasi pendekatan.

Melangkah pada bait berikutnya yang mempertanyakan tindakan setelah suatu peristiwa terjadi, makna denotatifnya menekankan pentingnya melangkah maju pasca-kejadian. Konotasi dari bait ini menggambarkan karakteristik mental pemenang (*winner mindset*) yang memiliki kontrol internal kuat. Individu dengan pola pikir ini memandang hambatan eksternal bukan sebagai tembok akhir atau titik henti, melainkan sebagai variabel yang harus ditaklukkan melalui aksi nyata.

Selanjutnya, pesan mengenai pentingnya kesadaran akan masa depan dihadirkan melalui lirik yang mengingatkan bahwa kisah hidup seseorang berada di tangannya sendiri saat ini. Secara denotatif, kalimat ini menegaskan pentingnya mengingat kenyataan ini setiap hari. Secara konotatif, bait ini merepresentasikan konsep *locus of control* internal, di mana kenyataan di masa depan

ditentukan secara langsung oleh keputusan, tindakan, dan kegigihan yang diambil pada masa kini.

Analisis ini ditutup dengan larangan untuk larut dan kehilangan diri di masa lalu. Secara denotatif, lirik tersebut merupakan peringatan agar tidak terikat pada apa yang telah berlalu, sedangkan secara konotatif menjadi respons tegas terhadap pola pikir destruktif. Pesan ini menegaskan bahwa dunia menyediakan ruang tak terbatas bagi mereka yang mau terus mengeksplorasi potensi diri dan membuka pandangan ke depan. Secara keseluruhan, lagu *Hāwil Marrah Ukhrā* menghadirkan gambaran komprehensif mengenai pola perilaku orang-orang sukses yang secara konsisten berfokus pada aksi, evaluasi, dan optimisme.

Secara keseluruhan, analisis konotasi pada lagu "*Hāwil Marrah Ukhrā*" merepresentasikan gambaran komprehensif mengenai pola perilaku orang-orang sukses. Konotasi lirik secara konsisten mengajarkan bahwa kegagalan hanyalah bentuk umpan balik (*feedback*) untuk mengubah pendekatan kerja, bukan sinyal untuk berhenti berusaha. Lirik lagu ini membangun narasi optimisme bahwa setiap individu memegang kendali penuh atas takdir usahanya sendiri.

2. Lirik Lagu *Kun Fudūliyā* (Jadilah Orang yang Ingin Tahu)

Lagu "*Kun Fudūliyā*" yang dirilis pada tahun 2018 berfokus pada pentingnya dorongan eksplorasi intelektual, pengembangan diri, dan keberanian berpikir secara independen. Kata "*Fudūliy*" secara denotatif sering kali diartikan negatif sebagai 'serba ingin tahu urusan orang lain', namun dalam konteks lirik lagu ini, kata tersebut dikonotasikan secara positif sebagai kehausan akademis dan intelektual terhadap ilmu pengetahuan.

Tabel 2: Tabel Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu *Kun Fudūliyā*

Lirik Arab	Teks	Makna Denotasi (Primary Sign)	Makna Konotasi (Secondary Sign)
كن فضولياً .. وأكثر السؤال / كن فضولياً .. وأطلق الخيال		"Jadilah ingin tahu dan bertanya banyak hal" "Jadilah ingin tahu dan berikan kebebasan kepada imajinasimu"	Seruan untuk melatih kognitif secara aktif. Bertanya dan berimajinasi adalah sarana membebaskan diri dari kekakuan berpikir serta dogmatisme pemikiran.
اسأل تفتح أبواباً / اسأل وستجد جواباً		"Bertanyalah dan kamu membuka pintu-pintu baru" "Bertanyalah dan kamu akan menemukan jawaban"	Tindakan bertanya dipandang sebagai kunci peradaban. Pengetahuan baru dan solusi atas problematika kompleks hanya dapat terbuka melalui dialog dan rasa ingin tahu.

أسرار الكون ستعرفها	"Kamu akan belajar rahasia-rahasia alam semesta"	Dorongan untuk berpikir kritis (critical thinking) dan kreatif. Jangan menerima fenomena begitu saja, melainkan gali akar penyebabnya dan ciptakan inovasi baru.
لاحظ وابحث وتفكر	"Observasi, cari, dan renungkan"	Pesan untuk menghindari pemikiran dangkal (<i>superficial thinking</i>). Seseorang dituntut untuk mencapai kedalaman ilmu (<i>deep learning</i>) agar memiliki pemahaman yang utuh.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu *Kun Fudūliyan* mengungkapkan pesan mendalam mengenai pentingnya pembentukan pola pikir ilmiah, eksploratif, dan berdaya kritis. Melalui penelusuran makna denotasi dan konotasinya, bait-bait lagu ini tersusun secara sistematis untuk mendorong transformasi kognitif, mulai dari membangkitkan rasa ingin tahu hingga pencapaian pemahaman yang komprehensif.

Pada bagian awal, ajakan untuk menjadi pribadi yang serba ingin tahu, banyak bertanya, dan membebaskan imajinasi secara denotatif dipahami sebagai imbauan eksplisit untuk aktif bertanya dan memberi ruang pada daya khayal. Secara konotatif, baris ini merupakan seruan untuk melatih kognitif secara aktif, di mana bertanya dan berimajinasi diposisikan sebagai sarana utama untuk membebaskan diri dari kekakuan berpikir serta dogmatisme pemikiran. Poin ini berlanjut pada lirik berikutnya yang menegaskan bahwa dengan bertanya, seseorang akan membuka pintu-pintu baru dan menemukan jawaban. Makna konotatif dari pesan tersebut memandang tindakan bertanya sebagai kunci peradaban, sebab pengetahuan baru dan solusi atas problematika yang kompleks hanya dapat terbuka melalui dialog yang konstruktif dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Selanjutnya, janji untuk mempelajari rahasia-rahasia alam semesta secara denotatif menggambarkan proses pembelajaran fenomena alam. Secara konotatif, bait ini menjadi dorongan kuat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif, dengan tidak menerima suatu fenomena begitu saja, melainkan menggali akar penyebabnya serta menciptakan inovasi baru. Analisis ditutup dengan perintah untuk mengobservasi, mencari, dan merenungkan. Secara denotatif, lirik ini menekankan langkah-langkah metodis dalam mengamati sesuatu, sedangkan secara konotatif berfungsi sebagai pesan untuk menghindari pemikiran dangkal (*superficial thinking*). Melalui tahap pengamatan hingga perenungan tersebut, seseorang dituntut mencapai

kedalaman ilmu (*deep learning*) agar memiliki pemahaman yang utuh, holistik, dan bermakna.

Konotasi yang terbangun dalam lagu "*Kun Fudūliya*" merupakan bentuk melangkah praktikal dari motivasi diri. Humud Al-Khudir mengemas rasa ingin tahu sebagai energi penggerak utama inovasi peradaban. Dengan berani bertanya, mengamati, dan bereksperimen, seorang individu tidak hanya memperluas wawasan pribadinya, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangan masyarakatnya.

3. Lirik Lagu *Tasna'u Al-Mustahil* (Engkau Menciptakan Hal yang Mustahil)

Lirik lagu "*Tasna'u Al-Mustahil*" yang dirilis pada tahun 2017 menyajikan metafora-metafora megah yang menekankan pada kekuatan tekad, keberanian, dan daya tahan mental. Lirik lagu ini dirancang untuk membangkitkan kebanggaan diri dan keberanian menembus batas-batas kemampuan yang selama ini dianggap mustahil oleh lingkungan sekitar.

Tabel 3: Tabel Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu *Tasna'u Al-Mustahil*

Lirik Teks Arab	Makna Denotasi (Primary Sign)	Makna Konotasi (Secondary Sign)
بَالْعَزْمِ هَيَّا نَمْضِي سَوِيًّا / نَسْمُو وَنُزْفِي فَوْقَ الثَّرَيَّا	"Ayo bulatkan tekad, kita bersama- bersama" "Tumbuh dan bangkit melampaui bintang Suraya"	Metafora bintang Tsurayya menunjukkan cita-cita yang amat tinggi. Tekad kolektif dan kerja sama mampu membawa manusia melampaui batasan fisik dan sosial.
لَا تَقُلْ لَوْ خُذِي أَوْ كَيْفَ السَّبِيلِ / أَنْتِ بِالتَّحَدِّي تَصْنَعِ الْمُسْتَحِيلِ	"Jangan katakan aku sendirian atau bagaimana caranya / Dengan menghadapi tantangan kamu ciptakan hal yang mustahil"	Pengikisan mentalitas korban (victim mentality). Keterbatasan diri dan kesendirian bukan alasan untuk berhenti, melainkan batu pijakan untuk membuktikan potensi puncak.
نُورًا كَمَا ضَوْءُ الْقَمَرِ	"Yang bersinar bagai cahaya rembulan"	Kegelapan merepresentasikan ketidakpastian dan rintangan hidup, sedangkan cahaya melambangkan visi dan integritas. Individu diajak menjadi pemandu perubahan positif.
افْرَضِ وَجُودَكَ فِي الْحَيَاةِ وَكُنْ كَمَا وَقَعَ الْمَطَرُ	"Berkomitmenlah dalam kehidupan" "Bagai air hujan yang berjatuhan"	Penguatan aspek spiritual dan etika kerja. Keyakinan yang mendalam memberi energi psikologis yang melampaui rasa lelah

	fisik memperjuangkan mimpi besar.	saat
--	---	------

Analisis semiotika terhadap lirik lagu *Tasna'u Al-Mustahil* mengungkap pesan mendalam mengenai penguatan tekad kolektif, pengikisan kesendirian, serta komitmen etis dalam menciptakan perubahan. Melalui makna denotasi dan konotasinya, bait-bait lagu ini tersusun secara bertahap untuk membangun kesadaran individu agar mampu melampaui batasan diri dan menjadi pemandu perubahan yang berdampak nyata.

Bait awal yang mengajak untuk membulatkan tekad bersama-sama serta tumbuh melampaui bintang Tsurayya secara denotatif berisi imbauan untuk bersatu dan bangkit meraih ketinggian. Secara konotatif, penggunaan metafora bintang Tsurayya menunjukkan cita-cita yang amat tinggi, di mana tekad kolektif dan kerja sama antar-individu diyakini mampu membawa manusia melampaui berbagai batasan fisik maupun sosial. Poin ini diperkuat pada baris berikutnya yang melarang seseorang berucap bahwa ia sendirian atau bingung mencari jalan, melainkan harus menciptakan hal yang mustahil melalui tantangan. Makna konotatif dari larik tersebut menyuarakan pengikisan mentalitas korban (*victim mentality*); keterbatasan diri dan kesendirian tidak boleh dijadikan alasan untuk berhenti, melainkan harus diubah menjadi batu pijakan untuk membuktikan potensi puncak seseorang.

Selanjutnya, ungkapan untuk bersinar bagai cahaya rembulan secara denotatif menggambarkan pantulan sinar yang terang di tengah kegelapan. Secara konotatif, kegelapan merepresentasikan ketidakpastian dan rintangan hidup, sedangkan cahaya melambangkan visi yang jelas serta integritas diri. Melalui simbolisme ini, individu diajak untuk tampil sebagai pemandu perubahan positif yang memberi arah di tengah situasi sulit. Analisis ini ditutup dengan seruan untuk berkomitmen dalam kehidupan serta menjadi seperti air hujan yang berjatuh. Secara denotatif, lirik ini menekankan komitmen hidup dan kebermanfaatan bagai hujan, sedangkan secara konotatif merepresentasikan penguatan aspek spiritual dan etika kerja. Keyakinan yang mendalam memberi energi psikologis yang melampaui rasa lelah fisik saat memperjuangkan mimpi besar, sekaligus menegaskan bahwa keberadaan seseorang harus membawa manfaat serta keberkahan bagi sekelilingnya. Secara keseluruhan, lagu *Tasna'u Al-Mustahil* menegaskan bahwa hal yang dianggap mustahil dapat terwujud melalui tekad bulat, optimisme, dan kontribusi nyata yang konsisten.

Konotasi dalam lirik lagu "*Tasna'u Al-Mustahil*" memancar sebagai manifestasi keteguhan sikap. Kata "mustahil" direkonstruksi bukan sebagai batasan nyata, melainkan hanya konstruksi pikiran penakut. Lirik ini

mendorong lahirnya jiwa kepemimpinan, keberanian mengambil risiko besar, serta komitmen penuh dalam menuntaskan misi kehidupan.

B. Analisis Makna Motivasi Berdasarkan Teori McClelland

Setelah membongkar lapis penandaan denotatif dan konotatif, data lirik dari ketiga lagu dialektikakan dengan tiga kebutuhan motivasi menurut David McClelland, yaitu *Need for Achievement (n-Ach)*, *Need for Affiliation (n-Aff)*, dan *Need for Power (n-Pow)*. Perlu ditegaskan bahwa kolom terakhir pada tabel berikut menggambarkan potensi makna motivasional dan representasi motivasi yang terkandung di dalam teks lirik, bukan dampak psikologis aktual pada pendengar, mengingat penelitian ini tidak melibatkan metode resepsi khalayak seperti wawancara, survei, eksperimen, analisis komentar, observasi resepsi, maupun studi psikologi terhadap audiens.

Hasil distribusi dan pemetaan motivasi dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4: Tabel Analisis Makna Motivasi Teori McClelland

Judul Lagu	Kebutuhan Dominan (McClelland)	Indikator Utama dalam Lirik	Potensi Makna Motivasional
<i>Hāwil Marrah Ukhra</i>	<i>Need for Achievement (n-Ach)</i>	Evaluasi kegagalan, pencarian strategi baru, tanggung jawab pribadi, pantang menyerah.	Merepresentasikan dorongan internal untuk terus berprestasi dan berpotensi memotivasi perbaikan diri secara berkelanjutan
<i>Kun Fudūliy ā</i>	<i>Need for Affiliation (n-Aff)</i>	Interaksi sosial melalui bertanya, keterbukaan pikiran, keberanian berdiskusi, pencarian ilmu kolektif.	Merepresentasikan sikap ramah, komunikatif, bersahabat, serta kehendak untuk terhubung harmonis dengan lingkungan.
<i>Tasna'u Al-Mustahil</i>	<i>Need for Power (n-Pow)</i>	Keberanian menghadapi tantangan, kepemimpinan, menembus batas, menciptakan pengaruh positif.	Merepresentasikan rasa percaya diri yang kuat, jiwa kepemimpinan, serta potensi dorongan untuk menguasai medan tantangan..

Analisis makna motivasi berdasarkan Teori McClelland terhadap ketiga lagu mengungkap pemetaan dimensi psikologis yang komprehensif, di mana masing-

masing karya merepresentasikan salah satu dari tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu *Need for Achievement*, *Need for Affiliation*, dan *Need for Power*. Integrasi ketiga lagu ini membentuk narasi motivasional yang saling melengkapi dalam menggerakkan potensi diri manusia.

Lirik lagu *Hāwil Marrah Ukhrā* secara dominan mengungkap kebutuhan akan pencapaian (*Need for Achievement / n-Ach*). Indikator utama dalam lirik lagu ini tercermin melalui evaluasi atas kegagalan, pencarian strategi baru, tanggung jawab pribadi, serta sikap pantang menyerah. Potensi makna motivasionalnya merepresentasikan dorongan internal untuk terus berprestasi dan perbaikan diri secara berkelanjutan (*continuous self-improvement*), sehingga pendengar terdorong untuk tidak berhenti belajar dari kesalahan dan selalu berupaya mencapai standar keunggulan yang lebih tinggi.

Sementara itu, lirik lagu *Kun Fudūliyan* berfokus pada kebutuhan akan afiliasi (*Need for Affiliation / n-Aff*). Hal ini terlihat dari indikator lirik yang menekankan interaksi sosial melalui aktivitas bertanya, keterbukaan pikiran, keberanian berdiskusi, serta pencarian ilmu secara kolektif. Potensi makna motivasional dari lagu ini merepresentasikan sikap yang ramah, komunikatif, dan bersahabat, sekaligus mencerminkan kehendak untuk terhubung secara harmonis dengan lingkungan sekitar. Melalui lagu ini, motivasi dibangun tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga melalui kolaborasi dan relasi sosial yang sehat.

Adapun lagu *Tasna'u Al-Mustaḥīl* secara kuat melegitimasi kebutuhan akan kekuasaan atau pengaruh (*Need for Power / n-Pow*). Indikator utamanya tercermin dari keberanian menghadapi tantangan, jiwa kepemimpinan, semangat menembus batas, dan tekad menciptakan pengaruh positif. Potensi makna motivasionalnya merepresentasikan rasa percaya diri yang kuat serta dorongan untuk menguasai medan tantangan demi membawa perubahan nyata. Secara keseluruhan, ketiga lagu ini berhasil memetakan Teori McClelland secara utuh, mulai dari dorongan berprestasi secara personal, membangun relasi harmonis, hingga keberanian memimpin dan menaklukkan rintangan.

1. Dominasi *Need for Achievement (n-Ach)* dalam *Hāwil Marrah Ukhrā*

Lirik lagu ini menjadi representasi paling murni dari kebutuhan berprestasi. McClelland menyatakan bahwa individu dengan *n-Ach* tinggi memiliki karakteristik menyukai tugas dengan tingkat kesulitan sedang, bertanggung jawab atas hasil kerja, dan membutuhkan umpan balik nyata. Lirik "أعد الكثرة" (dengan cara lain, ulangi usahamu) mencerminkan fleksibilitas strategis yang menjadi ciri khas pencapai prestasi. Lirik lagu ini menolak kepasrahan dan mengajarkan bahwa prestasi puncak dicapai melalui proses eksperimentasi tiada henti.

2. Dominasi *Need for Affiliation (n-Aff)* dalam *Kun Fudūliya*

Kebutuhan berafiliasi menekankan pada pembentukan hubungan interpersonal yang akrab, harmonis, dan kooperatif. Dalam lagu *Kun Fudūliya*, kebutuhan ini diwujudkan melalui dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar melalui dialog ("اسأل" / bertanyalah). Bertanya memerlukan kerendahan hati dan pengakuan akan peran orang lain sebagai sumber ilmu. Dengan mendorong rasa ingin tahu terhadap dunia luar, lagu ini secara tidak langsung membangun jembatan afiliasi sosial antarindividu dalam suatu komunitas pembelajar.

3. Dominasi *Need for Power (n-Pow)* dalam *Tasna'u Al-Mustaḥīl*

Kebutuhan akan kekuasaan/penguasaan dalam konteks teori McClelland tidak selalu bermakna negatif atau dominasi otoriter, melainkan dorongan untuk memiliki pengaruh (*influence*), membuat perubahan besar, dan menaklukkan rintangan berat (*socialized power*). Lirik "أَنْتِ بِالتَّحَدِّي تَصْنَعِ الْمُسْتَحِيلَ" (dengan menghadapi tantangan engkau menciptakan hal yang mustahil) secara eksplisit memancarkan *n-Pow* yang tinggi. Secara tekstual, lirik ini merepresentasikan pesan yang berpotensi menumbuhkan persepsi memiliki kapasitas kepemimpinan dan kontrol penuh untuk mengubah situasi sulit menjadi kemenangan; penelitian ini tidak melakukan pengukuran dampak psikologis aktual pada pendengar (mis. wawancara, survei, atau eksperimen) sehingga kesimpulan dibatasi pada tataran representasi makna teks.

C. Korelasi Antar-Lirik Lagu dan Integrasi Pesan Motivasi

Berdasarkan analisis komparatif terhadap ketiga lagu karya Humud Al-Khudir, ditemukan adanya korelasi dan keterkaitan tematik yang saling melengkapi dalam membentuk pilar motivasi yang utuh bagi seorang individu. Ketiga lagu ini tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan siklus pertumbuhan diri (*self-growth cycle*). Hubungan korelasi antar-lagu tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Siklus Pembentukan Mental

Lagu *Kun Fudūliya* berperan sebagai fondasi awal (input kognitif) melalui pengumpulan ilmu dan rasa ingin tahu. Pengetahuan yang diperoleh dari rasa ingin tahu ini kemudian dipraktikkan dalam lagu *Hāwil Marrah Ukhrā* melalui tindakan nyata, *trial and error*, serta keberanian mencoba kembali saat gagal. Puncak dari akumulasi pengetahuan dan kegigihan tersebut melahirkan capaian lagu *Tasna'u Al-Mustaḥīl*, di mana individu berhasil menembus batas dan menciptakan dampak luar biasa bagi lingkungannya.

Proses pembentukan mental yang dimulai dari akumulasi pengetahuan hingga pencapaian hal-hal besar pada hakikatnya merupakan sebuah perjalanan

transformatif yang berkelanjutan. Ketika seseorang mendasarkan langkahnya pada rasa ingin tahu yang tinggi sebagaimana diusung dalam lagu *Kun Fudūliyā*, terjadi proses pembukaan cakrawala berpikir secara masif. Keterbukaan pikiran ini bukan sekadar mengumpulkan informasi pasif, melainkan melatih ketajaman intuisi dan kedalaman analisis dalam membaca setiap peluang serta rintangan yang ada di hadapan.

Pengetahuan dan gagasan yang telah terkumpul tidak akan bermakna tanpa adanya aktualisasi dalam ranah realitas. Di sinilah fase eksperimentasi dan keberanian melangkah sebagaimana tercermin dalam lagu *Hāwil Marrah Ukhrā* menjadi sangat krusial. Pada tahap ini, individu diuji untuk mengaplikasikan gagasannya secara langsung, siap berhadapan dengan kegagalan, serta mampu mengevaluasi setiap kekeliruan dengan kepala dingin. Kegigihan untuk terus mencoba kembali dengan metode yang lebih refined membentuk daya tahan mental (*resilience*) yang sangat kokoh.

Seiring berjalannya waktu, pengulangan proses belajar dan keberanian bangkit tersebut menempa karakter seseorang menjadi jauh lebih dewasa dan teruji. Mentalitas yang dahulunya mudah goyah oleh hambatan kecil kini bertransformasi menjadi pribadi yang memiliki kontrol internal yang amat kuat. Setiap kegagalan tidak lagi dipandang sebagai akhir dari perjuangan, melainkan sebagai bahan bakar serta umpan balik (*feedback*) yang sangat berharga untuk menyempurnakan langkah berikutnya.

Ketika daya tahan mental dan kematangan strategi telah mencapai puncaknya, individu tersebut secara alami akan memasuki fase pencapaian luar biasa yang digambarkan dalam lagu *Tasna'u Al-Mustahil*. Batasan-batasan yang sebelumnya dianggap mustahil dan tidak terjangkau kini dapat ditembus melalui akumulasi pengalaman, keberanian, dan kerja keras yang telah dipupuk sejak awal. Pada tahap ini, keberhasilan tidak lagi diukur dari pencapaian pribadi semata, melainkan dari sejauh mana capaian tersebut mampu menginspirasi dan membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, siklus ini menunjukkan bahwa kesuksesan yang fenomenal bukanlah sebuah kebetulan yang terjadi dalam semalam, melainkan sebuah manifestasi dari proses bertahap yang saling berkesinambungan. Kesenambungan antara keberanian bertanya, ketangguhan dalam mencoba, dan dorongan untuk menciptakan karya besar membentuk sebuah ekosistem pertumbuhan mental yang utuh. Dengan menjalani setiap tahapan ini secara konsisten, seseorang tidak hanya mampu menguasai tantangan yang ada, tetapi juga terus berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya.

2. Sinergi Antar-Kebutuhan McClelland

Analisis korelasi menunjukkan bahwa *Need for Achievement* (*n-Ach*) dan *Need for Affiliation* (*n-Aff*) menjadi benang merah yang saling mengikat di antara

ketiga lagu. Kebutuhan berprestasi tanpa diimbangi kemampuan berafiliasi (diskusi dan kepekaan sosial) akan menghasilkan kesuksesan yang egois. Sebaliknya, keahlian berafiliasi tanpa didorong oleh *n-Pow* (penguasaan dan keberanian bertindak) hanya akan berhenti pada wacana sosial tanpa eksekusi nyata.

Dengan demikian, integrasi lirik lagu Humud Al-Khudir melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes dan teori motivasi McClelland berhasil membuktikan bahwa karya lirik lagu pop Arab modern mampu menjadi instrumen psikologis yang efektif dalam membina mentalitas tangguh, rasional, dan berorientasi pada kontribusi positif.

Sinergi antara ketiga kebutuhan dalam Teori McClelland—*Need for Achievement*, *Need for Affiliation*, dan *Need for Power*—menciptakan sebuah keseimbangan psikologis yang sangat ideal dalam proses pembentukan karakter manusia. Ketika dorongan berprestasi (*n-Ach*) bertindak sebagai mesin penggerak utama, ia membutuhkan kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi (*n-Aff*) agar arah perjuangan tersebut tidak terjebak dalam egosentrisme. Tanpa adanya ruang untuk berdiskusi, mendengarkan, dan berempati, keberhasilan yang diraih seseorang akan terasa hampa karena terisolasi dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebermanfaatannya bersama.

Di sisi lain, keahlian dalam membangun hubungan sosial dan berkolaborasi (*n-Aff*) tentu tidak akan memberikan dampak nyata jika tidak ditopang oleh keberanian untuk memimpin dan mengambil tindakan tegas (*n-Pow*). Hubungan antarpribadi yang harmonis tanpa adanya dorongan untuk menguasai keadaan dan mengeksekusi ide-ide besar hanya akan berujung pada wacana yang stagnan. Keberanian mengambil risiko dan mengarahkan energi kelompok menjadi kunci utama agar setiap gagasan bersama dapat ditransformasikan menjadi aksi nyata yang terstruktur dan terukur.

Kehadiran dorongan untuk memberi pengaruh positif (*n-Pow*) yang dipadukan secara selaras dengan orientasi pencapaian (*n-Ach*) pada akhirnya melahirkan pola kepemimpinan yang adaptif dan visioner. Individu yang memiliki kombinasi ini tidak hanya fokus pada target pribadi, melainkan mampu menginspirasi serta memberdayakan orang-orang di sekitarnya untuk tumbuh bersama. Dengan demikian, kekuasaan dan pengaruh yang dipegang tidak lagi diidentikkan dengan dominasi yang destruktif, melainkan menjadi sarana untuk menghadirkan solusi atas berbagai permasalahan sosial.

Penyatuan ketiga dimensi motivasi ini sebagaimana tersirat dalam karya-karya lirik lagu Humud Alkhuder menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pengembangan diri. Karya musik modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan media pendengaran semata, melainkan berkembang menjadi media edukasi karakter yang sangat efektif.

Melalui konstruksi bahasa yang indah dan sarat makna, pesan-pesan psikologis yang kompleks dapat diserap dengan lebih mudah oleh pendengar dari berbagai kalangan.

Pada akhirnya, integrasi pemikiran melalui sudut pandang semiotika dan teori motivasi ini membuktikan bahwa penguatan mentalitas unggul membutuhkan dorongan dari dalam sekaligus dukungan dari luar. Seseorang yang memiliki kestabilan antara semangat berprestasi, kepekaan membangun relasi, serta keberanian membawa perubahan positif akan menjadi pribadi yang utuh. Karakter yang tangguh, rasional, dan berorientasi pada kontribusi inilah yang menjadi fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang maju, berdaya saing, dan berkeadaban.

SIMPULAN

Bentuk denotasi lirik lagu "*Hāwil Marrah Ukhrā*", "*Kun Fudūliyā*", dan "*Tasna'u Al-Mustahil*" memberikan gambaran langsung berupa perintah untuk mencoba kembali, bertanya, berdiskusi, serta melangkah dengan tekad. Makna konotasinya merepresentasikan evaluasi diri, pembentukan sikap kritis melalui rasa ingin tahu, serta optimisme tinggi dalam menembus keterbatasan. Berdasarkan teori motivasi McClelland, lagu "*Hāwil Marrah Ukhrā*" merepresentasikan kebutuhan berprestasi (*needs for achievement*), "*Kun Fudūliyā*" merepresentasikan kebutuhan berafiliasi (*needs for affiliation*), dan "*Tasna'u Al-Mustahil*" merepresentasikan kebutuhan kekuasaan/penguasaan (*needs for power*). Ketiga lagu ini saling berkorelasi membentuk siklus pengembangan diri yang utuh.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti akademis selanjutnya dalam mengkaji karya sastra Arab modern, khususnya puisi lirik dan lirik lagu pop Arab, menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes maupun teori psikologi sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asrar, M. K. (2022). Ma'nā al-tasyjī' fī ughniyah "Hāwil marrah ukhrā wa kun fuḍūliyan wa taṣna'u al-mustaḥīl" li-Ḥumūd al-Khiḍr: Dirāsah sīmiyūṭiqīyyah 'inda Ferdinand de Saussure [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Alif, A. P. (2020). *Lirik lagu Ha Ana Za yang dipopulerkan Humood Alkhudher (Analisis semiotika Charles Sanders Pierce)* [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Ameliana, S. (2022). *Analisis semiotika Saussure pada lagu Tasna'u Al-Mustahil dan pembelajaran mufrodat bagi siswa Madrasah Aliyah* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Andriyanto, A. (2017). Analisa semiotik denotasi, konotasi, dan mitos iklan Indomie versi 45th anniversary di televisi. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v1i1.4757>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Awakening Music. (2018, September 25). *Humood - Be Curious | فضولياً كن - الخضر حمود* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=4Aaj3-sMPPE>
- Awakening Music. (2021, Januari 7). *Humood - Hawil Marra Okhra | أخرى مرة حاول - الخضر حمود* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=0a1uw1hO36o>
- Effendi, S. S., Harahap, A. I., & Mulyadi, M. (2024). Struktur semantis verba "menciptakan" bahasa Arab: Kajian metabahasa semantik alami. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 141–152. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3175>
- Haidir, R., Ekawati, E., Dila, M., Humaerah, P. D. A., Amanulloh, M. D. I. I., & Nashifah, B. (2024). Makna kerinduan dalam syair Risālah min Taḥt al-Mā' karya Nizar Qabbani: Tinjauan semantik. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 600–612. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.6003>
- Islam, A. M. S. (2015). Faktor demotivasi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif siswa madrasah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/a.v2i1.1511>
- Juhara, E., Budiman, E., & Rita, R. (2005). *Cendekia berbahasa: Bahasa dan sastra Indonesia*. PT Grafindo Media Pratama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Korelasi. Dalam *KBBI Daring*. Diakses 4 Maret 2023, dari <https://kbbi.web.id/korelasi>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesiatara.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Kahirussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Deepublish.
- Moore, A. F. (2003). *Analyzing popular music*. Cambridge University Press.
- Mulyaningsih, I. (2015). *Sastra anak*. Nurjati Press.
- Namira, H., & Alkhudher, H. (2017, Mei). *Hamza Namira & Humood | المستحيل تصنع - الخضر وحمود نمرة حمزة* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=vQXhPp1N3O8>
- Nurul Nahdiat, B. (2021, September 9). Tujuh tanda dirimu punya kecerdasan intelektual yang tinggi. *Fimela*. <https://www.fimela.com>

- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik* (2nd ed.). Erlangga.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Patria, R., Abdurahman, A., & Nasution, B. (2013). Interpretasi makna lirik lagu-lagu grup musik ERK dalam album ERK: Kajian semiotika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.24036/814810>
- Popnable. (2026). *Hawil Marra Okhra by Humood from Kuwait*. Diakses Agustus 2026, dari <https://popnable.com/kuwait/songs/403623-humood-hawil-marra-okhra>
- Rusady, B. A. (2025). Analisis morfosemantik fi'il mazid dalam Surah Al-Kahfi. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 315–328. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5011>
- Salma, H. M., & Mustari, M. (2024). Ketika lirik menjelma visual: Membongkar semiotika Saussure dalam video klip lagu “Hena”. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 85–96. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.6403>
- Sarah, S., Amelya, A. S. R., Sopian, A., & Pauzi, M. (2024). Analysis semiotic of meaning courage in Qaṣīdah (al-Burdah, al-Niffariyah, al-Mutanabbī, and al-Ahtyar). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 860–867. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3747>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trygu. (2021). *Teori motivasi Abraham H. Maslow dan hubungannya dengan minat belajar matematika siswa*. Guepedia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika komunikasi edisi III: Aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.